



**ANALISIS DISPOSISI BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM MENYELESAIKAN SOAL
KESEBANGUNAN DITINJAU DARI PERBEDAAN JENIS KELAMIN**

***ANALYSIS OF STUDENTS' CRITICAL THINKING DISPOSITION IN SOLVING
DEVELOPMENT QUESTIONS REVIEWED FROM GENDER DIFFERENCES***

Darmawan Mas'ud Rahman*¹, Sudirman², Swasono Rahardjo³

^{1,2,3}Universitas Negeri Malang, Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65145

¹darmawan.masud.2003118@students.um.ac.id, ²sudirman.fmipa@um.ac.id, ³swasonorahardjo.fmipa@um.ac.id

*Corresponding Author

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang disposisi berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan dengan tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan disposisi berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal kesebangunan ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian merupakan siswa kelas IX dengan jumlah 6 siswa, yakni 3 siswa laki-laki dan 3 siswa perempuan yang dipilih melalui pemilihan subjek. Data penelitian diambil dari hasil tes dan hasil wawancara, yang bertujuan untuk melihat disposisi berpikir kritis siswa serta menggali data dan mengklarifikasi data hasil tes. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan disposisi berpikir kritis siswa laki-laki dan siswa perempuan. Siswa laki-laki cenderung kurang terampil dalam menyelesaikan soal, sedangkan siswa perempuan cenderung terampil dalam menyelesaikan soal.

Kata Kunci: disposisi berpikir kritis, jenis kelamin

Abstract: This research discusses the critical thinking disposition of male and female students with the aim of the research being to describe students' critical thinking disposition in solving similarity questions in terms of gender differences. This research is qualitative research with a case study type of research. The research subjects were class IX students with a total of 6 students, namely 3 male students and 3 female students who were selected through subject selection. Research data was taken from test results and interview results, which aimed to see students' critical thinking dispositions as well as explore data and clarify test result data. This research shows that there are differences in the critical thinking dispositions of male and female students. Male students tend to be less skilled in solving problems, while female students tend to be skilled in solving problems.

Keywords: critical thinking disposition, gender

Cara Sitasi: Rahman, D. M., Sudirman, S., & Rahardjo, S. (2024). Analisis Disposisi Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Kesebangunan Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 171-181. <https://doi.org/10.33654/6ekz1931>

Berpikir kritis adalah kemampuan penting yang harus dimiliki oleh siswa untuk membuat keputusan yang tepat dan rasional tentang informasi. Sebagaimana menurut (Uyun & Fuat, 2020) Yang paling penting dari berpikir kritis ini adalah bahwa pernyataan yang kita buat tidak bias. Penilaian profesional adalah apa yang disebut pendidik sebagai pemikiran kritis, tetapi dilakukan dalam lingkungan praktis dan profesional dan pelaksanaan penilaian yang baik membutuhkan kemauan dan kemampuan untuk berpikir kritis (Giancarlo & Facione, 2001). Untuk itu, Berpikir kritis membutuhkan kecenderungan untuk berpikir kritis. Disposisi berpikir kritis yaitu kecenderungan untuk selalu menggunakan pemikiran kritis (Kurniati et al., 2021). Kecenderungan tersebut sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang dalam berpikir yang disebut dengan kecenderungan berpikir kritis. Kecenderungan juga biasa disebut dengan sikap atau tindakan seseorang dalam hal ini sikap atau tindakan untuk berpikir kritis.

Mereka yang memiliki kecenderungan untuk berpikir kritis memiliki kecenderungan: 1) bertanya dengan jelas dan beralasan, 2) berusaha memahami masalah dengan baik, 3) menggunakan sumber yang valid, 4) berusaha tetap fokus pada pokok masalah, 5) mencari berbagai alternatif, 6) bersikap terbuka, 7) berani mengambil posisi, 8) bertindak cepat, 9) berpandangan bahwa sesuatu bagian dari keseluruhan yang kompleks, 10) memanfaatkan cara berpikir orang lain yang kritis, dan 11) bersikap sensitif terhadap perasaan orang lain (Sumarmo et al., 2012). Satu ciri pemikir kritis yang baik adalah disposisi untuk berpikir kritis. Disposisi sebagai kecenderungan untuk berperilaku secara sadar, teratur, dan sukarela untuk mencapai tujuan tertentu (Nurozakiyah et al., 2021). Disposisi berpikir kritis sebagai penggunaan kemampuan atau strategi untuk meningkatkan kemungkinan hasil yang diinginkan. Terdapat karakteristik disposisi berpikir kritis yakni: 1) kesediaan untuk mengambil bagian dan bertahan dalam situasi yang sulit, 2) kebiasaan menggunakan strategi, 3) keterbukaan pikiran, 4) kesediaan untuk meninggalkan area yang produktif untuk mengoreksi diri sendiri, 5) kesadaran, atau realitas sosial yang harus diatasi agar pikiran dapat berfungsi. Mereka yang berpikir kritis harus ingin tahu, terbuka, fleksibel, adil dalam mengevaluasi, bijaksana dalam membuat keputusan, bersedia untuk mempertimbangkan kembali, rajin mencari informasi yang relevan, fokus pada penelitian, dan masuk akal dalam memilih kriteria. (Facione et al., 1998). Disposisi berpikir kritis penting untuk pembelajaran karena komponen kognitif berpikir kritis tidaklah cukup, disposisi berpikir kritis berupa sikap dan motivasi dalam menghadapi berbagai masalah berperan penting dan harus dipelajari (Emir, 2009). Kecenderungan berpikir kritis merupakan syarat awal yang penting untuk dapat berpikir kritis dan membantu siswa untuk memprediksi kecenderungan keterampilan yang lebih baik dalam membuat keputusan yang matang (Kirmizi et al., 2015).

Orang yang memiliki disposisi berpikir kritis cenderung meminta kejelasan, bekerja secara teratur, rajin mengumpulkan informasi, mengedepankan rasionalitas, peduli terhadap dampak yang ditimbulkan dan mengutamakan presisi (Nugroho et al., 2018). Orang dengan disposisi berpikir kritis cenderung terbuka, jujur, rasional, bertanya, selalu ingin tahu, luwes (Sahin et al., 2016). Menurut Kokdemir (Umar, 2017) bahwa orang dengan disposisi berpikir kritis cenderung mengemukakan kebenaran, berpikir terbuka, analitis, sistematis, penuh kepercayaan diri dan inquisitif. Dalam kehidupan sehari-hari secara umum, orang memiliki disposisi berpikir kritis cenderung ingin tahu, berusaha untuk mendapatkan informasi, selalu menggunakan pemikiran kritis, berpikir terbuka, fleksibel, objektif atau berpikiran adil (Kezer & Turker, 2012), percaya pada proses penyelidikan

yang beralasan, jujur (Sholihah et al., 2017), percaya diri, memahami pendapat orang lain, bijak, bersedia untuk mempertimbangkan kembali jika diperlukan (Nopriana & Subali Noto, 2017). Kemudian ciri orang memiliki disposisi berpikir kritis berkaitan dengan masalah, pertanyaan atau masalah khusus, yaitu kecenderungan untuk menentukan kejelasan masalah, kecenderungan untuk mencari informasi yang relevan, dan kecenderungan untuk rasional dalam memilih dan menerapkan standar, fokus dalam memperhatikan masalah utama, tekun meskipun menemui masalah (pantang menyerah), dan presisi (teliti) dengan mempertimbangkan subjek dan keadaan (Sukoriyanto et al., 2016).

Komponen-komponen disposisi berpikir kritis di atas, menjelaskan bahwa orang yang memiliki disposisi berpikir kritis sangat cenderung untuk mencari kebenaran dengan cara sistematis, koheren, rasional, komprehensif dan bertanggungjawab berdasarkan keyakinan dan tindakannya. Kokdemir mengatakan bahwa orang dengan disposisi berpikir kritis cenderung mengemukakan kebenaran, berpikir terbuka, analitis, sistematis, penuh kepercayaan diri dan inkuisitif (Celik & Ozdemir, 2020). Orang yang memiliki disposisi berpikir kritis cenderung bersikap terbuka, jujur, rasional, bertanya, selalu ingin tahu, dan luwes (Galih & Alsa, 2019).

Topik yang menjadi permasalahan dalam hal ini adalah materi kesebangunan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa nilai siswa masih rendah akibat siswa kurang memiliki kecenderungan dalam berpikir kritis, hasil tersebut didukung oleh hasil tes awal siswa yang mengalami disposisi berpikir kritis. Untuk dapat meningkatkan disposisi berpikir kritis maka perlu dilakukan analisis terkait disposisi berpikir kritis. Oleh sebab itu, penting melakukan penelitian disposisi berpikir kritis siswa.

Kecenderungan seseorang memiliki keragaman keingintahuannya terhadap sesuatu yang ingin diketahui. Dalam hal ini pembahasan tentang kecenderungan siswa laki-laki dan perempuan dalam lingkup pendidikan formal. Jenis kelamin ialah sifat dan tanggung jawab secara sosial. Jenis kelamin atau gender merupakan karakteristik yang membedakan seseorang laki-laki dan perempuan dalam hal tindakan atau perbuatan untuk mengambil sebuah keputusan pada lingkungan keluarga, masyarakat maupun budaya. Untuk membantu menyelesaikan masalah, siswa butuh strategi. Strategi dalam menyelesaikan masalah dipengaruhi oleh sifat jenis kelamin. Itulah yang menjadi perbedaan dalam hal terjadinya kecenderungan berpikir kritis. Berdasarkan pembahasan mengenai pentingnya disposisi berpikir kritis siswa terhadap materi kesebangunan, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan analisis terkait disposisi berpikir kritis siswa ditinjau dari perbedaan jenis kelamin pada materi kesebangunan.

Metode Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan disposisi berpikir kritis siswa pada materi kesebangunan ditinjau dari perbedaan jenis kelamin. Penelitian ini dilakukan di MTs Wahid Hasyim Batu kelas IX pada siswa yang sudah mengikuti materi kesebangunan. Subjek penelitian terdiri dari 6 siswa yakni 3 (tiga) siswa laki-laki dan 3 (tiga) siswa perempuan, subjek dipilih berdasarkan hasil pemilihan subjek.

Data penelitian berupa deskripsi mengenai disposisi berpikir kritis siswa pada masing-masing siswa laki-laki dan perempuan. Kemudian instrumen yang digunakan adalah soal tes tulis untuk mengukur disposisi berpikir kritis siswa serta lembar pedoman wawancara semi struktur untuk menggali lebih dalam serata mengklarifikasi hasil jawaban siswa.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa lembar soal yang diberikan kepada siswa laki-laki dan siswa Perempuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah Teknik analisis data kualitatif adalah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data yang dilakukan merupakan proses pemilihan hal-hal penting yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dari hasil deskripsi data disposisi berpikir kritis siswa pada materi kesebangunan ditinjau dari perbedaan jenis kelamin.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan data yang didapat dari hasil tes pemilihan subjek penelitian. Hasil pemilihan subjek berdasarkan tingkat berpikir kritis dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Berpikir Kritis

Siswa	Tingkat Berpikir Kritis
SPL1	Kurang kritis
SPL2	Kritis
SPL3	Cukup kritis
SPP1	Kritis
SPP2	Kurang kritis
SPP3	Cukup kritis

Keterangan: SPL(Siswa Penelitian Laki-laki), SPP(Siswa Penelitian Perempuan)

Hasil penelitian yang sudah tersaji kemudian dianalisis untuk mendeskripsikan disposisi berpikir kritis siswa laki-laki dan perempuan pada menyelesaikan soal kesebangunan segitiga yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Disposisi Berpikir Kritis Siswa

Subjek	Indikator Disposisi Berpikir Kritis							Keterangan
	TS	OM	AN	SIS	CIR	IN	MA	
Siswa Laki-laki								
SPL1	↓	↓	↓	↔	↓	↓	↓	Sangat Kurang
SPL2	↔	↓	↑	↑	↔	↔	↑	Cukup Baik
SPL3	↓	↓	↓	↔	↔	↓	↔	Kurang Baik
Siswa Perempuan								
SPP1	↑	↑	↑	↑	↑	↑	↑	Sangat Baik
SPP2	↔	↔	↔	↑	↔	↑	↑	Cukup Baik
SPP3	↑	↔	↑	↑	↑	↑	↑	Baik

Keterangan: tinggi (↑), sedang (↔), rendah (↓); *Truth-seeking*(TS), *Open-mindedness*(OM), *Analyticity*(AN), *Systematicity*(SIS), *Confidence in reasoning*(CIR), *Inquisitiveness*(IN), *Maturity*(MA).

Pembahasan

Berdasarkan data hasil penelitian, *SPL1*, *SPL2* dan *SPL3* memiliki perbedaan tingkat disposisi berpikir kritis pada pemecahan masalah serta pemahaman yang dimilikinya.

Analisis Disposisi Berpikir Kritis Siswa Laki-laki

Truth seeking merupakan kebiasaan seseorang yang selalu menginginkan pemahaman yang terbaik terhadap situasi tertentu, ia sangat menekankan pada bukti dan penalaran (As'ari et al., 2019). Berdasarkan uraian konsep *truth seeking* tersebut bahwa *SPL1* menyelesaikan masalah kesebangunan dengan kategori rendah pada indikator *truth seeking*, yakni *SPL1* menuliskan informasi yang diketahui dengan keliru serta tidak menjelaskan informasi berdasarkan konsep kesebangunan, dan tidak bisa membuktikan pendekatan yang digunakannya dalam menyelesaikan soal meskipun pendekatannya benar dan langkahnya benar. Namun *SPL1* kurang memiliki pemahaman secara mandiri dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan *SPL2* memiliki pemahaman yang cukup meskipun hal yang sama terjadi seperti *SPL1* dalam menjelaskan informasi yang diketahui, akan tetapi *SPL2* mampu membuktikan pendekatan yang digunakannya dalam menyelesaikan masalah yakni dengan pendekatan perbandingan dua segitiga sebangun, sehingga pada indikator *truth seeking*, *SPL2* berada pada kategori sedang. Kemudian *SPL3* memiliki kategori rendah pada indikator *truth seeking*, yakni tidak mampu menjelaskan informasi yang diketahuinya berdasarkan konsep kesebangunan serta tidak mampu membuktikan pendekatan dalam menyelesaikan masalah.

Open-mindedness adalah sikap seseorang yang memiliki pandangan yang jelas dalam menyelesaikan masalah dan memiliki banyak strategi atau alternatif penyelesaian. Berdasarkan konsep tersebut bahwa *SPL1* dan *SPL3* tidak tahu pendekatan serta asal usul rumus yang digunakannya serta tidak memiliki alternatif jawaban yang lain. Oleh karena itu, *SPL1* dan *SPL3* memiliki kategori rendah pada indikator *open mindedness*. Sedangkan *SPL2* menggunakan pendekatan penyelesaian dengan pendekatan perbandingan, namun tidak ketika saat wawancara, *SPL2* tidak tahu tentang perbandingan dua segitiga yang ditulis serta tidak bisa membuktikan dasar rumus yang digunakannya. Oleh karena itu, *SPL2* memiliki kategori rendah pada indikator *open mindedness*.

Analyticity adalah kecenderungan dalam menuliskan strategi dari hasil menganalisis suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut bahwa *SPL1* dan *SPL3* tidak menuliskan strategi penyelesaian dan dikung oleh wawancara bahwa tidak memiliki kemandirian dalam memahami serta menyelesaikan masalah dengan baik benar. *SPL1* dan *SPL3* memiliki kategori rendah pada indikator *analyticity*. Sedangkan *SPL2* menuliskan strategi penyelesaian dan mampu menjelaskannya dengan baik, oleh karena itu, *SPL2* memiliki kategori tinggi pada indikator *analyticity*.

Systematicity adalah sikap menyelidiki masalah dengan tertib, sistematis serta menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang berurut dan rapi. Berdasarkan hal tersebut bahwa hasil *SPL1* dan *SPL2* memiliki kategori sedang pada indikator *systematicity*, yakni tidak melakukan penyelidikan pada soal, namun *SPL1* dan *SPL3* menyelesaikan masalah dengan menuliskan yang diketahui sebagai informasi yang diketahui meskipun tidak sesuai serta menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang benar meskipun tidak mengetahui pendekatan yang digunakannya. Sedangkan *SPL2* melakukan pengumpulan informasi, menuliskan strategi dan analisis serta langkah-langkah penyelesaian yang benar. Dalam hal ini *SPL2* memiliki kategori tinggi pada indikator *systematicity*.

Confidence in reasoning adalah sikap seseorang yang mempercayai pemikiran reflektif dalam mengambil keputusan (percaya diri). Berdasarkan hal tersebut bahwa *SPL1* memiliki kategori rendah pada indikator percaya diri, yakni *SPL1* masih kurang dalam memahami konsep kesebangunan sehingga keputusan yang diambil berdasarkan apa yang diajarkan oleh guru sebelumnya, *SPL1* tidak memiliki kemandirian pemahaman dalam menyelesaikan masalah dan kurang percaya pada diri sendiri dalam menyelesaikan soal, hal ini kurangnya pengetahuan yang dimilikinya. Sedangkan *SPL2* dan *SPL3* memiliki kategori sedang, yakni *SPL2* sebelumnya memiliki pemahaman yang cukup dalam menyelesaikan masalah, *SPL2* meyakini akan kebenaran jawabannya berdasarkan pada buku catatan, akan tetapi ia ragu akan proses penyelesaiannya. Kemudian *SPL3* percaya diri bukan karena pemahaman yang dia miliki, akan tetapi keyakinan kebenaran tersebut datang karna pembelajaran sebelumnya (seperti yang diajarkan oleh guru sebelumnya dan hasil catatan yang dimilikinya tanpa memahami dengan baik).

Inquisitiveness adalah sikap rasa ingin-tahu terhadap hal-hal yang bersifat intelektual. Dalam hal ini, rasa ingin tahu siswa berada pada cara menentukan strategi, alternatif jawaban serta menganalisis masalah. Berdasarkan hal tersebut bahwa *SPL1* dan *SPL3* memiliki kategori rendah, yakni tidak memiliki strategi penyelesaian, alternatif jawaban serta tidak melakukan analisis pada masalah yang diberikan. Sedangkan *SPL2* memiliki kategori sedang, yakni melakukan analisis dalam menuliskan strategi penyelesaian

Maturity of judgment adalah kematangan dari keputusan yang diambil berdasarkan alokasi waktu yang disediakan. Berdasarkan hal tersebut bahwa *SPL1* memiliki kategori rendah, yakni kurangnya pengetahuan berdampak pada lamanya dalam mengerjakan soal sehingga keputusan yang diambil tidak tepat waktu. Sedangkan *SPL2* memiliki kategori tinggi, yakni *SPL2* memiliki pemahaman yang cukup tentang suatu masalah sehingga keputusan yang ambil tepat dengan alokasi waktu yang disediakan. Kemudian *SPL3* memiliki kategori sedang, yakni kurang memiliki pemahaman secara mandiri namun keputusan yang diambil tepat waktu.

Berdasarkan pembahasan di atas, tingkat disposisi berpikir kritis siswa laki-laki pada hasil penelitian ini berbeda-beda berdasarkan tingkat dan gaya belajar masing-masing siswa. Namun dari hasil penelitian ini ditarik secara umum bahwa disposisi berpikir kritis siswa laki-laki berada pada level sedang/cukup. Disposisi berpikir kritis siswa laki-laki dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Disposisi Berpikir Kritis Siswa Laki-laki

Subjek	Indikator Disposisi Berpikir Kritis							Keterangan	
	TS	OM	AN	SIS	CIR	IN	MA		
SPL1	↓	↓	↓	↔	↓	↓	↓	Sangat Kurang	
SPL2	↔	↓	↑	↑	↔	↔	↑	Cukup Baik	Sedang/cukup
SPL3	↓	↓	↓	↔	↔	↓	↔	Kurang Baik	

Analisis Disposisi Berpikir Kritis Siswa Perempuan

Truth seeking adalah kebiasaan yang selalu menginginkan pemahaman terbaik tentang situasi tertentu, ia sangat menekankan pada bukti dan penalaran. Berdasarkan hal tersebut bahwa *SPP1* dan *SPP3* memiliki kategori tinggi pada indikator *truth seeking*, yakni menuliskan informasi yang diketahui dan menjelaskan berdasarkan konsep kesebangunan dengan baik serta mampu membuktikan konsep yang dimilikinya dan menggunakan pendekatan perbandingan dalam

menyelesaikan masalah dan menjelaskannya. Sedangkan *SPP2* memiliki kategori sedang, yakni menuliskan informasi yang diketahuinya, namun pada saat wawancara *SPP2* tidak bisa membuktikan segitiga *BOC* yang memiliki sudut siku-siku dan terkadang tidak paham apa yang ditulis. *SPP2* juga menggunakan pendekatan perbandingan.

Open-mindedness adalah sikap seseorang yang memiliki pandangan yang jelas dalam menyelesaikan masalah dan memiliki banyak strategi/alternatif penyelesaian. Berdasarkan hal tersebut bahwa *SPP1* memiliki kategori tinggi, yakni *SPP1* mampu menemukan cara lain dari penyelesaian soal yakni dengan menggunakan rumus *Pythagoras* serta memiliki pemahaman yang baik dalam menggunakan langkah penyelesaian dan mampu menjelaskannya dengan baik. Sedangkan *SPP2* dan *SPP3* berada pada kategori sedang, karena tidak memiliki strategi lain dari penyelesaian meskipun *SPP2* berusaha mencari alternatif lain, akan tetapi caranya sama dengan cara yang pertama. Selain hal itu, *SPP2* dan *SPP3* mampu menjelaskan pandangannya dengan baik.

Analyticity adalah kecenderungan dalam menuliskan strategi dari hasil menganalisis suatu masalah. Berdasarkan hal tersebut bahwa *SPP1* dan *SPP3* berada pada kategori tinggi, yakni melakukan analisis serta menggunakan strategi penyelesaian. Sedangkan *SPP2* berada pada kategori sedang, yakni menyelesaikan masalah tanpa menggunakan strategi, ia langsung menyelesaikan masalah dengan langkah setelah menganalisis informasi pada soal dengan singkat.

Systematicity adalah sikap menyelidiki masalah dengan tertib, sistematis serta menyelesaikan masalah dengan langkah-langkah yang berurut dan rapi. Berdasarkan hal tersebut bahwa *SPP1*, *SPP2* dan *SPP3* memiliki kategori tinggi, yakni menganalisis suatu informasi masalah dan mengerjakan soal dengan langkah yang sistematis dari mengumpulkan informasi, analisis serta menyelesaikan masalah dengan langkah yang teratur dan rapi.

Confidence in reasoning adalah sikap seseorang yang mempercayai pemikiran reflektif dalam mengambil keputusan (percaya diri). Berdasarkan hal tersebut bahwa *SPP1* dan *SPP3* memiliki kategori tinggi. Siswa tersebut sebelumnya memiliki pemahaman dan pandangan tentang suatu masalah terkait yang baik, sehingga keputusan yang diambil berdasarkan pemahaman dan pemikiran yang dimilikinya. Sedangkan *SPP2* berada pada kategori sedang, yakni ia memiliki pemahaman yang cukup, sehingga keputusan yang diambil berdasarkan apa yang diajarkan oleh guru sebelumnya dan mengikuti caranya tanpa memiliki pemahaman dan pemikiran yang kuat pada dirinya.

Inquisitiveness adalah sikap rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang bersifat intelektual. Dalam hal ini, rasa ingin tahu siswa berada pada cara menentukan strategi, alternatif jawaban serta menganalisis masalah. Pada bagian ini, siswa perempuan memiliki kategori tinggi, yakni memiliki rasa ingin tahu yang baik. *SPP1* melakukan analisis serta menghitung panjang *BC* untuk mencari cara lain, sedangkan *SPP2* dan *SPP3* menganalisis dan menghitung panjang *AB* dan panjang *BC* yang bukan bagian dari masalah utama. Namun hal itu menunjukkan bahwa rasa ingin tahu mereka akan sesuatu sangat tinggi.

Maturity of judgment adalah kematangan dari keputusan yang diambil berdasarkan alokasi waktu yang disediakan. Berdasarkan hal tersebut bahwa siswa Perempuan dalam menyelesaikan masalah memiliki pemahaman dan pemikiran yang baik terhadap penyelesaian masalah. Sehingga keputusan yang diambil berdasarkan pengetahuan yang dimiliki berdasarkan hasil belajar sebelumnya, untuk itu siswa perempuan memiliki kematangan kognitif dalam mengambil keputusan berdasarkan waktu yang tepat.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas bahwa tingkat disposisi berpikir kritis siswa perempuan berbeda pada setiap indikator disposisi berpikir kritis. Hal itu berdasarkan tingkat dan gaya belajar masing-masing siswa perempuan. Untuk itu, secara umum bahwa disposisi berpikir kritis siswa perempuan berada pada level atau tingkat baik. Disposisi berpikir kritis siswa perempuan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Disposisi Berpikir Kritis Siswa Perempuan

Subjek	Indikator Disposisi Berpikir Kritis							Keterangan
	TS	OM	AN	SIS	CIR	IN	MA	
SPP1	↑	↑	↑	↑	↑	↑	↑	Sangat Baik
SPP2	↔	↔	↔	↑	↔	↑	↑	Cukup Baik
SPP3	↑	↔	↑	↑	↑	↑	↑	Baik

Disposisi Berpikir Kritis Siswa Laki-laki dan Perempuan

Berdasarkan keseluruhan analisis yang diperoleh dari deskripsi mengenai disposisi berpikir kritis siswa ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, bahwa siswa perempuan cenderung memiliki kecenderungan berpikir kritis yang baik (berdasarkan kriteria hasil analisis serta hasil penelitian) dari siswa berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut didukung dengan ciri-ciri dalam menyelesaikan masalah atau soal dengan rapi dan runtut, serta memiliki pengetahuan yang baik dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan siswa berjenis kelamin laki-laki cenderung memiliki disposisi berpikir kritis yang sedang (berdasarkan kriteria dari hasil analisis sebelumnya), hal tersebut terlihat pada hasil pekerjaan siswa laki-laki yang memiliki kecenderungan menyelesaikan masalah dengan singkat, serta memiliki kemampuan pengetahuan cukup dalam menyelesaikan masalah. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa perempuan lebih tinggi dari pada perempuan baik dari hasil belajar maupun kecenderungan terhadap berpikir kritis. Perempuan memiliki skor rerata lebih tinggi dibandingkan laki-laki, dengan skor rerata perempuan 88,71 dan skor rerata laki-laki 85,57, masing-masing. (Ashuri et al., 2022). Siswa laki-laki memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang rendah pada materi Kubus, sedangkan siswa perempuan memiliki kemampuan yang sedang (Rosmayadi et al., 2023). Keterampilan berpikir kritis siswa perempuan dan siswa laki-laki berbeda dalam menyelesaikan masalah matematika; siswa perempuan lebih baik dan lebih rinci dalam hal ini,

Sementara siswa laki-laki tidak melakukan pengecekan dan tidak terlalu rinci dalam menyelesaikan masalah, siswa laki-laki lebih berfokus pada hasil akhir, yang meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka (Wahyuningtyas, 2024). Tiga tes berbasis esai menunjukkan kemampuan siswa SMP Kelas VII-C untuk berpikir kritis tentang persamaan linier satu variabel. Siswa laki-laki hanya mendapatkan nilai 45% dari 32 siswa, sedangkan siswa perempuan mendapatkan nilai 71% (Gunawan et al., 2023). Keterampilan berpikir kritis perempuan lebih baik dari laki-laki (Hidayanti et al., 2020). Karena laki-laki memiliki kelebihan dalam logika matematis, peserta didik laki-laki lebih baik dalam langkah memahami masalah dan merencanakan pemecahan masalah. Sementara itu, peserta didik perempuan lebih baik dalam langkah melaksanakan rencana penyelesaian dan memeriksa kembali, karena perempuan memiliki kelebihan dalam tugas kalkulasi matematik dan ketelitian (Rohman et al., 2020).

Dari hal berikut dapat disimpulkan bahwa disposisi berpikir kritis siswa perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki dalam mengerjakan soal. Siswa laki-laki cenderung kurang mampu menyelesaikan soal, sedangkan siswa perempuan cenderung lebih mampu.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan bahwa disposisi berpikir kritis siswa yang berjenis kelamin laki-laki memiliki kemampuan dan kecenderungan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah. Yaitu *SPL1* memiliki kecenderungan berpikir kritis dengan kategori sangat kurang, *SPL2* memiliki kecenderungan berpikir kritis dengan kategori sedang atau cukup, serta *SPL3* memiliki kecenderungan berpikir kritis dengan kategori kurang dalam memecahkan masalah.

Disposisi berpikir kritis siswa perempuan yakni *SPP1* memiliki kecenderungan berpikir kritis dengan kategori sangat baik atau tinggi, *SPP2* memiliki kecenderungan berpikir kritis dengan kategori cukup/sedang, sedangkan *SPP3* memiliki kecenderungan berpikir kritis dengan kategori baik dalam memecahkan masalah.

Saran

Berdasarkan penjelasan hasil diskusi dan kesimpulan tentang kecenderungan siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah berdasarkan jenis kelamin, Dengan demikian, rekomendasi berikut harus disampaikan oleh peneliti: Penelitian ini berfokus pada siswa laki-laki dan perempuan tanpa melihat gaya belajar siswa. Karena itu, Peneliti yang akan datang diharapkan untuk melakukan penelitian dengan melihat gaya belajar siswa, karena diduga gaya belajar akan mempengaruhi disposisi berpikir kritis siswa. Supaya siswa menunjukkan sikap kecenderungannya dalam berpikir kritis dengan baik adalah dengan cara melatih memberikan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat kritis baik dalam kehidupan sehari-hari maupun berdasarkan materi pembelajaran.

Daftar Pustaka

- As'ari, A., Kurnia, D., Maharani, S., & Basri, H. (2019). *Ragam Soal Matematis untuk Mengembangkan Disposisi Berpikir Kritis* (Vol. 4). Universitas Negeri Malang.
- Ashuri, S., Noviasuti, N. D., Yuliana, D., Salsabila, A., Holili, A., & Fauzi, I. (2022). Perbandingan hasil belajar dan disposisi matematis berdasarkan perbedaan gender. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 16(1), 9–15.
- Celik, H. C., & Ozdemir, F. (2020). Mathematical Thinking as a Predictor of Critical Thinking Dispositions of Pre-service Mathematics Teachers. *International Journal of Progressive Education*, 16(4), 81–98. <https://doi.org/10.29329/ijpe.2020.268.6>
- Emir, S. (2009). Education faculty students' critical thinking disposition according to achedemic achievement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1), 2466–2469. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.433>



- Facione, P. a., Facione, N. C., & Giancarlo, C. (1998). Professional judgment and the disposition toward critical thinking. *California Academic Press*. Retrieved January, 5(1999), 2002.
- Galih, P. S., & Alsa, A. (2019). Peran Interaksi Guru-Siswa dan Gaya Belajar Siswa terhadap Disposisi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fisika. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(2), 151. <https://doi.org/10.22146/gamajop.50538>
- Giancarlo, C. A., & Facione, P. A. (2001). A Look Across Four Years at the Disposition Toward Critical Thinking Among Undergraduate Students. *The Journal of General Education*, 50(1), 29–55. <https://doi.org/10.1353/jge.2001.0004>
- Gunawan, A., Fitriani, N., & Setiawan, W. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Persamaan Linear Satu Variabel Berdasarkan Perbedaan Gender. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 6(5), 1963–1972. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v6i5.18844>
- Hidayanti, R., Alimuddin, & Syahri, A. A. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender Pada Siswa Kelas VII.1 Smp Negeri 2 Labakkang. *SIGMA (Suara Intelektual Gaya Matematika)*, 12(1), 71–80.
- Kezer, F., & Turker, B. (2012). Comparison of the Critical Thinking Dispositions of (Studying in the Secondary Science and Mathematics Division) Preservice Teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 46, 1279–1283. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.288>
- Kirmizi, F. S., Saygi, C., & Yurdakal, I. H. (2015). Determine the Relationship Between the Disposition of Critical Thinking and the Perception About Problem Solving Skills. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 657–661. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.719>
- Kurniati, D., Pd, M., Abdur, R., As'ari, M., & Pd, M. A. (2021). *Disposisi berpikir kritis dalam pembelajaran matematika*.
- Nopriana, T., & Subali Noto, M. (2017). komunikasi matematis disposisi berpikir kritis mahasiswa pendidikan matematika pada mata kuliah matematika diskrit. *Teorema, Vol.1*(No. 2), Hal, 45–54.
- Nugroho, P. B., Nusantara, T., As'ari, A. R., Sisworo, Hidayanto, E., & Susiswo. (2018). Critical thinking disposition: Students skeptic in dealing with ill-logical mathematics problem. *International Journal of Instruction*, 11(3), 635–648. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11343a>
- Nurozakiyah, E., Rizky, F., & Sritresna, T. (2021). *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Disposisi Matematis Siswa Antara Guided Inquiry dan Problem Posing*. 1(1), 33–46.
- Rohman, A. A., Sholihah, N., & Maslihah, S. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Disposisi Matematis Peserta Didik dan Gender Kelas VII. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 1(1), 383–390.
- Rosmayadi, Buyung, & Hartianingsih, S. (2023). Analysis Of Mathematical Critical Thinking Skills In Terms Of Gender In Class VIII Material of Cube. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 8(1), 11–24.
- Sahin, S. A., Tunca, N., Altinkurt, Y., & Yilmaz, K. (2016). Relationship between professional values and critical thinking disposition of science-technology and mathematics teachers. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 12(1), 25–40. <https://doi.org/10.12973/eurasia.2016.1371a>
- Sholihah, A. D., Shanti, N. W., & Ata, U. A. (2017). *Disposisi berpikir kritis matematis dalam pembelajaran menggunakan metode socrates*. 4.

- Sukoriyanto, J., Toto, N., Subanji, S., & Tjang, D. C. (2016). Students thinking process in solving combination problems considered from assimilation and accommodation framework. *Educational Research and Reviews*, 11(16), 1494–1499. <https://doi.org/10.5897/err2016.2811>
- Sumarmo, U., Hidayat, W., Zukarnaen, R., & Sariningsih, R. (2012). Kemampuan dan Disposisi berpikir logis, kritis dan kreatif matematik (Eksperimen terhadap Siswa SMA Menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Strategi Think-Talk-Write). *Jurnal Pengajaran MIPA*.
- Umar, W. (2017). Constructing Means Ends Analysis Instruction to Improve Students' Critical Thinking Ability and Mathematical Habits of Mind Dispositions. *International Journal of Education and Research*, 5(2), 261–272.
- Uyun, S. N., & Fuat. (2020). Kemampuan didsposisi berpikir kritis siswa yang berkategori rendah dalam memecahkan masalah persamaan nilai mutlak linear satu variabel. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(2), 58–69.
- Wahyuningtiyas, K. (2024). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Perbedaan Gender. *Mathema Journal*, 6(1), 245–258.